

MOTIVASI BERPRESTASI AKADEMIK SISWA SD SELAMA PEMBELAJARAN DARING (STUDI KASUS PADA ANGGOTA AL-AKBAR STUDENT COUNCIL)

Safira Salsabila

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. safira.17010664175@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi akademik anggota ASCO selama pembelajaran daring dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan pada penelitian ini yaitu anggota ASCO dengan prestasi akademik, yang mana masing-masing partisipan berada pada kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur, kemudian data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua tema yaitu gambaran motivasi berprestasi akademik anggota ASCO selama pembelajaran daring dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik selama pembelajaran daring. Gambaran motivasi berprestasi akademik meliputi mengutamakan tugas sekolah, menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, dan pengembangan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dorongan dari dalam diri partisipan untuk menambah pengetahuan, kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, adanya dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik, serta kemampuan mengelola diri. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran orang tua, apresiasi dari sekolah, keluarga yang menjadi panutan dalam meraih cita-cita, dan mengikuti bimbingan di luar sekolah.

Kata Kunci: motivasi berprestasi akademik, siswa sekolah dasar, organisasi siswa

Abstract

This study aimed to describe the academic achievement motivation of ASCO members during online learning and the factors that affect it. The research method used was a qualitative method with a case study approach. The participants in this study were ASCO members with academic achievements, in which each participant was in the 5th grade of primary school. This study used a data collection method in the form of semi-structured interviews, then the data were analyzed using thematic analysis. The results of this study indicate two themes, namely the description of ASCO members' academic achievement motivation during online learning and factors that affect academic achievement motivation during online learning. The descriptions of academic achievement motivation include prioritizing school assignments, adapting to online learning, and self-development. The factors that affect academic achievement motivation consist of internal factors and external factors. The internal factors include encouragement from the participants to increase knowledge, learning autonomy, responsibility, encouragement to improve academic achievement, and self-management abilities. Meanwhile, external factors include parent's role, appreciation from school, families who became role models for achieving goals, and attending courses outside school.

Keywords: academic achievement motivation, primary school students, student council

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan formal yang ada di Indonesia yaitu dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), hingga Perguruan Tinggi (PT) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Di antara semua jenjang pendidikan yang telah disebutkan, jenjang Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang harus

ditempuh sebagai langkah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Sekolah Dasar Islam atau SDI Al-Akbar merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di Kabupaten Mojokerto. Sekolah ini telah memiliki akreditasi A, yang manamerupakan sekolah dengan mutu dan kualitas yang sangat baik dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa. Sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Akbar ini memiliki berbagai fasilitas penunjang kegiatan akademik siswa seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium. SDI Al-Akbar tidak hanya mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, namun juga di luar kelas yakni melalui organisasi siswa. Organisasi siswa atau yang biasa disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) umumnya hanya dapat ditemui pada jenjang SMP dan SMA/SMK. Namun, organisasi siswa tersebut dapat pula ditemui di SD Islam Al-Akbar. Organisasi siswa tersebut bernama *Al-Akbar Student Council* (ASCO).

ASCO merupakan organisasi siswa yang beranggotakan siswa kelas 4 dan kelas 5. Siswa diharuskan melalui tahapan seleksi seperti tes kemampuan akademik dan wawancara untuk bergabung dengan ASCO. Guru pembina ASCO sendiri menyatakan bahwa banyak siswa yang berminat untuk bergabung dengan ASCO, sehingga seleksi pun dilakukan supaya dapat menjaring siswa-siswa terbaik di antara sekian banyak siswa yang ingin bergabung dengan ASCO. ASCO memiliki 4 bidang kegiatan yang mana yaitu terdiri dari bidang keislaman, kesehatan, kedisiplinan, dan adiwiyata. Tidak hanya mengacu pada 4 bidang kegiatan tersebut, anggota ASCO juga akan dilibatkan untuk membantu sekolah dalam penyelenggaraan acara-acara sekolah. Sehingga anggota ASCO dapat belajar bagaimana menjalin kerja sama demi tercapainya tujuan bersama, melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan, serta bagaimana komunikasi. Setiap tahunnya akan diadakan pemilihan untuk ketua ASCO yang baru, yang mana membuka kesempatan bagi setiap anggota ASCO yang ingin mencalonkan diri menjadi ketua untuk periode berikutnya. Masing-masing bakal calon ketua akan menentukan visi dan misi yang akan membantu supaya terpilih. Bahkan anggota ASCO sendiri yang berperan sebagai panitia untuk pemilihan ketua yang baru.

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap partisipan yang merupakan anggota ASCO, mereka memiliki alasan tersendiri mengapa mereka bergabung dengan ASCO. Alasan tersebut di antaranya yaitu ingin menjadi siswa yang mandiri, belajar bagaimana cara menjadi pemimpin

yang baik di masa depan, belajar bagaimana menjalin kerja sama dalam kelompok, menambah pengalaman belajar sesuai dengan bidang kegiatan yang ada pada ASCO, dan ingin memajukan nama sekolah melalui ASCO.

ASCO juga diyakini memiliki peran sebagai *role model* bagi siswa lainnya di sekolah tersebut. Anggota ASCO akan bertindak secara tegas untuk mengingatkan siswa lainnya jika melakukan kesalahan di lingkungan sekolah. Bahkan anggota ASCO tidak merasa takut ataupun merasa sungkan untuk mengingatkan kakak kelas mereka ketika kakak kelas mereka telah melakukan kesalahan. Mengingat bahwa untuk menjadi anggota ASCO diharuskan melalui tes kemampuan akademik, maka dapat diketahui bahwa anggota ASCO memiliki prestasi akademik dalam kategori sangat baik. Tidak hanya berprestasi di lingkup sekolah saja, anggota ASCO juga memiliki prestasi di luar sekolah melalui lomba yang mereka ikuti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Toni dan Mediatati (2019), menyebutkan bahwa OSIS dapat membantu sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS. Tidak hanya unggul dalam karakter, anggota ASCO juga memiliki keunggulan dalam bidang akademik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari guru pembina ASCO, bahwa secara umum anggota ASCO memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibanding siswa yang tidak tergabung dalam ASCO.

Menjadi anggota ASCO memberikan beragam manfaat seperti melatih kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, kerja sama dalam kelompok, serta belajar secara langsung mengenai demokrasi. Siswa tidak hanya belajar melalui penjelasan secara teoritis, namun juga melalui praktik secara langsung. Seperti saat siswa mengadakan pemilihan umum ketua ASCO yang baru. Siswa akan mengetahui tata cara pelaksanaan pemilihan umum serta peran-peran yang ada di dalamnya. Cara belajar tersebut dapat disebut sebagai *role-playing*, di mana siswa akan belajar pengetahuan baru melalui praktik di dunia nyata dengan penghayatan dari siswa. *Role-playing* diyakini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa jenjang sekolah dasar. *Role-playing* diyakini melibatkan emosional serta pengamatan siswa terhadap situasi nyata yang mereka hadapi saat itu (Santoso, 2016).

Jika ditinjau berdasarkan pada teori belajar, cara belajar melalui OSIS menerapkan pendekatan belajar konstruktivis sosial untuk anggotanya. Pendekatan ini menekankan siswa untuk membangun pengetahuan dari konteks sosial guna melakukan evaluasi atau perbaikan terhadap pemahaman mereka

sebelumnya (Santrock, 2004). Seperti ketika anggota OSIS terlibat dalam berbagai kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Siswa akan berinteraksi dengan orang-orang baik itu dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Sehingga siswa akan berusaha mengembangkan pengetahuan atau pemahaman yang mereka dapatkan dari kegiatan atau acara sekolah tersebut.

Namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang tengah menyerang, untuk sementara waktu ASCO tidak dapat memberikan banyak kontribusi untuk sekolah. Pandemi Covid-19 menyebabkan sekolah meniadakan kegiatan secara tatap muka dan menggantinya dengan kegiatan secara *online* atau daring. Pembelajaran siswa kini harus mengalami perubahan menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di rumah masing-masing.

Sisi positif dari diterapkannya pembelajaran daring ini yaitu siswa menjadi terlindungi dari pandemi Covid-19 saat ini. Selain itu, siswa juga memiliki lebih banyak waktu dengan keluarga mereka selama di rumah. Namun, pembelajaran daring sendiri juga memiliki beberapa sisi negatif. Minat belajar siswa selama pembelajaran daring diketahui mengalami penurunan. Penurunan minat belajar tersebut dapat dilihat dari berkurangnya jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran daring dari waktu ke waktu (Putra, 2020). Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami penurunan selama pembelajaran daring. Selama sembilan bulan awal diterapkannya pembelajaran daring, sebanyak 40% orang tua siswa mengatakan bahwa motivasi belajar anak mereka mengalami penurunan (Rossa & Efendi, 2020).

Walaupun sekolah menyelenggarakan pembelajaran secara daring, anggota ASCO tetap berupaya mengikuti kegiatan pembelajaran daring dengan baik. Sebelumnya diketahui bahwa anggota ASCO telah belajar untuk melaksanakan tanggung jawab yang mereka punya. Orang tua dari anggota ASCO berpendapat bahwa anak mereka lebih bertambahnya rasa tanggung jawab. Sehingga anggota ASCO pun menyadari bahwa apapun halangannya, tanggung jawab yang mereka punya sebagai siswa yaitu belajar. Adanya rasa tanggung jawab tersebut dapat membantu anggota ASCO untuk tetap bertahan dan konsisten untuk mengikuti pembelajaran daring. Adanya rasa tanggung jawab tersebut serta apa yang telah didapatkan melalui ASCO diyakini juga dapat menumbuhkan dorongan bagi anggota ASCO supaya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka selama pandemi. Rasa tanggung jawab merupakan salah satu faktor pendukung dari motivasi (Kearney-Nunnery,

2019). Menurut penelitian Helker dan Wosnitza (2016), terdapat korelasi antara rasa tanggung jawab dengan motivasi pada diri siswa.

Secara umum, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan (*needs*). Kebutuhan atau *needs* merupakan sebuah konstruk yang terdapat pada otak mengenai kekuatan untuk mengatur berbagai proses (Alwisol, 2009). Salah satu kebutuhan yang ada pada diri manusia yaitu kebutuhan mengenaiprestasi (*need for achievement*). *Need for Achievement* atau *n-Ach* mencakup kebutuhan untuk mengerjakan suatu tugas yang menarik atau sulit, menguasai suatu mata pelajaran, dan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi yang paling unggul. Istilah *n-Ach* kemudian digunakan oleh McClelland (1988) dalam mengembangkan konsep motivasi berprestasi. Dari konsep yang telah ia kembangkan, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi merupakan usaha meningkatkan kemampuan yang ia miliki dengan mengacu pada standar tertentu sebagai pembanding, dalam melakukan berbagai kegiatan.

Motivasi berprestasi memiliki peran yang penting dalam pencapaian akademik individu. Sugiyanto (2009) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi memiliki kontribusi terhadap prestasi akademik siswa. motivasi berprestasi tidak hanya memberikan pengaruh di bidang akademik, melainkan juga di bidang non akademik. Salah satu contohnya yaitu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa. Riza dan Masykur (2015) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kedisiplinan pada siswa. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tanggung jawab, kontrol diri, dan mampu memahami peraturan sekolah.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2018), terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang menjadi anggota OSIS dengan siswa yang tidak menjadi anggota OSIS. Motivasi berprestasi pada anggota OSIS cenderung lebih tinggi daripada siswa yang tidak menjadi anggota OSIS. Anggota OSIS diyakini memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah dalam organisasi serta menumbuhkan rasa disiplin yang mana menjadi faktor pendukung terbentuknya motivasi berprestasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anggota OSIS dinilai lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi anggota OSIS. Sehingga mengacu pada penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana motivasi berprestasi pada anggota ASCO yang mana memiliki kemiripan dengan OSIS.

Selain itu, penelitian lain yang juga menjadi dasar bagi peneliti yaitu penelitian dari Purwanto,

Pramono, Asbari, Hyun, Wijayanti, Putri, Santoso (2020). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa SD selama melakukan pembelajaran daring. Kendala yang dihadapi siswa yaitu kurangnya fasilitas pembelajaran di rumah dan belum terbiasa dengan situasi pembelajaran daring. Dampak yang ditimbulkan yaitu siswa mengalami kejenuhan selama pembelajaran daring.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai motivasi berprestasi dengan partisipan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu anggota ASCO (siswa SD yang bergabung dalam ASCO). Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran motivasi berprestasi akademik pada anggota ASCO selama pembelajaran daring. Selain itu peneliti juga berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik pada anggota ASCO.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kasus tertentu dalam konteks yang nyata (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan studi kasus dapat menjelaskan kasus yang unik dalam penelitian. Pendekatan studi kasus tidak hanya melibatkan partisipan saja, melainkan juga melibatkan individu yang memiliki hubungan dengan partisipan seperti keluarga atau guru sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa anggota ASCO di SD Islam Al-Akbar Kabupaten Mojokerto. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini dilakukan dengan melakukan koordinasi antara peneliti dengan guru pembina ASCO. Guru pembina ASCO tersebut berperan sebagai pihak yang mempertemukan peneliti dengan partisipan penelitian (*gatekeeper*). Sehingga diperoleh tiga siswa yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Identitas partisipan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas yang sebenarnya.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Nama (Samaran)	Jenis Kelamin	Kelas
Andi	Laki-laki	5
Kemal	Laki-laki	5
Tony	Laki-laki	5

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data untuk uji keabsahan data penelitian.

Triangulasi sendiri merupakan uji keabsahan data penelitian dengan bukti yang relevan untuk memperkuat data penelitian (Creswell, 2015). Sehingga peneliti melibatkan Ibu dari masing-masing partisipan sebagai *significant other* untuk uji keabsahan data. Selain itu, peneliti juga turut melibatkan guru pembina ASCO sebagai *significant other*. Sama halnya dengan partisipan penelitian, *significant other* dalam penelitian ini menggunakan nama samaran untuk melindungi identitas yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti tidak hanya mengacu pada pedoman wawancara namun juga menggunakan *probing* untuk menggali data partisipan (Edi, 2016). Pertanyaan untuk wawancara ini mengacu pada pedoman wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membangun *rapport* dengan partisipan penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan antara partisipan dengan peneliti. Wawancara akan dilakukan secara *online* sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, serta menyesuaikan waktu dari masing-masing partisipan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik. Analisis tematik merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi data penelitian ke dalam bentuk tema. Sehingga data akan menjadi terorganisir dan dapat menjelaskan secara mendetail (Braun & Clarke, 2006). Peneliti menggunakan analisis tematik karena dapat membantu peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah mengungkapkan dua tema, yaitu gambaran motivasi berprestasi akademik anggota ASCO selama pembelajaran daring dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik selama pembelajaran daring.

Tema 1: Gambaran Motivasi Berprestasi Akademik Anggota ASCO selama Pembelajaran Daring

Tema ini menjelaskan gambaran motivasi berprestasi akademik anggota ASCO selama melakukan pembelajaran daring, yang nampak pada dinamika perilaku. Dinamika perilaku partisipan disebabkan oleh adanya perubahan situasi dan kondisi dalam kegiatan pembelajaran. Dinamika perilaku partisipan terdiri dari mengutamakan tugas sekolah, menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, dan pengembangan diri.

Mengutamakan Tugas Sekolah

Selama bersekolah, siswa tidak akan lepas dari adanya tugas sekolah. Sebagian siswa menganggap tugas sekolah sebagai beban yang mengganggu mereka. Namun bagi partisipan, tugas merupakan sesuatu yang harus mereka kerjakan. Tugas sekolah merupakan sesuatu yang penting, yang mana dapat membantu partisipan dalam menggapai prestasi akademik. Sehingga tugas sekolah merupakan prioritas utama bagi mereka, terlebih lagi selama pembelajaran daring.

Partisipan dalam penelitian ini beranggapan bahwa tugas yang mereka dapatkan dari sekolah merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Tugas sekolah tersebut merupakan kewajiban yang harus dikerjakan sebagai seorang siswa.

“Karena itu kewajiban sebagai murid harus...ya harus mengerjakan tugas sekolah.” (Andi-B15)

“Ya karena itu kewajibannya murid kan apa itu harus mengerjakan tugas.” (Kemal-B118)

Tugas sekolah merupakan kewajiban yang harus mereka laksanakan sebagai siswa. Jika kewajiban tersebut belum terlaksana, maka terdapat rasa yang mengganjal atau merasa terbebani.

“Waktu *ngerjakan*, ya fokus di kamar *ngerjakan* lupa ngunci kamar, *adeknya..adek* saya datang ke kamar, main hp. Itu tadi itu kan suaranya, langsung *kepancing* ambil hp, main lupa *ngerjakan* tugas. *Lha* setelah main, mau main lagi *kok* ada yang apa ya yang belum selesai. Habis itu saya *ngerjakan*.” (Andi-B200)

“Ya *ngga* enak, ya apa itu belum menyelesaikan.” (Kemal-B22)

“Ya *kayak* merasa...*kayak* ada yang lupa gitu.” (Tony-B15)

Partisipan tidak akan menunggu selama sehari-hari untuk mengerjakan tugas sekolah. Sehingga mereka tidak akan menunda untuk mengerjakan tugas sekolah.

“Kalau *nundanya* besok atau besok lagi *kayak* semakin banyak tugas semakin susah *ehm* apa *ngerjakannya*, *kayak* banyak *gitu*.” (Andi-B21)

partisipan menjelaskan bahwa sebelum melakukan kegiatan lain, hendaknya kewajibannya

untuk mengerjakan tugas sekolah harus dilaksanakan terlebih dahulu. Sehingga partisipan tidak akan menunda untuk mengerjakan tugas sekolah.

“Kalau mau main ya katanya mama harus selesai dulu tugasnya, baru main.” (Tony-B135)

Selain itu, partisipan juga berusaha untuk membatasi kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan akademik, supaya dapat fokus dengan tugas sekolah.

“*Hmm* belajar dengan giat, lihat tv dan mainnya dikurangi, udah.” (Tony-B178)

Menyesuaikan Diri dengan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memaksa siswa untuk melakukan kegiatan belajar di rumah masing-masing. Pembelajaran daring memiliki beberapa aspek yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, mulai dari tata cara hingga peralatan yang digunakan. Jika siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut, maka ia cenderung mengalami kesulitan atau bahkan tidak menyukai pembelajaran daring. Namun hal tersebut berbeda dengan partisipan yang mana mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Partisipan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring dengan baik, serta memiliki cara tersendiri ketika menemui kendala selama pembelajaran daring.

Selama pembelajaran daring partisipan akan mendapatkan tugas sekolah melalui media berbasis *online* atau daring. Partisipan diharuskan menunggu tugas sekolah yang diberikan oleh guru melalui media berbasis *online*. Setelah menerima tugas, partisipan akan mengerjakannya dan mengunggah atau mengirimkan kembali tugas tersebut ke guru mereka.

“*Nunggu* semuanya udah ada tugasnya. Biasanya *kan* aku ada tugas aku kerjakan, habis itu tiba-tiba langsung kemudian ada *gitu*. Jadi aku tunggu semuanya dapat, *dah* habis baru aku *ngerjakan* semuanya, selesai, aku *upload*.” (Andi-B6)

Tugas sekolah yang diterima oleh partisipan pun beragam, mulai dari yang mudah hingga yang sulit. Namun dengan keterbatasan waktu pengerjaan yang diberikan oleh guru, partisipan berusaha memperhitungkan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

“Karena kalau kita apa *ngerjakan* yang sulit, itu akan lama-kelamaan *ngga* selesai. Yang mungkin

dikerjakan, selesai, baru yang susah nanti dipelajari lebih lanjut dan dikerjakan.” (Andi-B245)

“Ya kan karena apa itu...yang mudah dulu terus yang susah itu ya kalau bisa *sih* dikerjakan, di apa itu...sambil diketahui pelan-pelan, *gitu*.” (Kemal-B164)

Pembelajaran secara daring yang diikuti oleh partisipan mengharuskan untuk menggunakan perangkat yang dapat mengakses media berbasis *online*, salah satunya yaitu menggunakan *handphone*. Namun dikarenakan masih berada di usia sekolah dasar, partisipan pun menggunakan *handphone* milik orang tua mereka supaya dapat mengikuti pembelajaran daring. Partisipan berusaha menunggu ketersediaan waktu bagi orang tua mereka untuk meminjamkan *handphone* kepada partisipan.

“Aku *pas* habis apa itu....dikasih tugas itu *kan* ya itu *kan* tugasnya pagi-pagi. Nah pagi-pagi itu aku masih repot *gitu* kan ayah harus kerja, ibu masih kerja, aku di rumah sama nenek. Jadi ya aku nunggu ayah agak longgar dikit *gitu* baru langsung aku kerjakan.” (Kemal-B3)

“Kalau ada kendala *gitu kayak* mama *kula'an gitu* ya..ditunda dulu. Terus *pas* mama pulang langsung ngambil *hpnya* mama, langsung dikerjakan.” (Tony-B3)

Pengembangan Diri

Pembelajaran daring sendiri memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran tatap muka di sekolah, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan menambah pengetahuan bagi masing-masing siswa. Partisipan berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran daring untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Partisipan berusaha untuk menyukai semua mata pelajaran yang ada, supaya mendapatkan pengetahuan yang beragam serta nilai yang terbaik.

“Dulu *kan* saya pernah itu *kan* matematika *kan* saya *ngga* suka. Itu *kan* saya susah *gitu lho*, [...] Kalau *ngga* suka itu apa...jadi *ngga* bisa, harus suka dulu habis itu dipelajari. Habis itu kelas 4 saya pelajari, dan kelas 5 dapat tugas saya kerjakan sendiri.” (Andi-B54)

“Iya, masih...masih bingung aku (bingung menentukan mata pelajaran favorit). *Soalnya* semuanya juga bagus.” (Kemal-B62)

Selama pembelajaran daring, partisipan menemui beberapa kesulitan dalam mengerjakan tugas dari setiap mata pelajaran yang ada. Walaupun demikian, partisipan tetap berusaha dan tidak takut untuk mencoba.

“Ya *ngga* apa-apa, ya *ngga* apa-apa salah, yang penting bisa mengerjakan.” (Tony-B108)

Jika partisipan mengalami kegagalan, mereka tetap berusaha untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

“Ya karena kalau sudah *kayak* gagal, nilainya turun itu ya harus diperbaiki nilainya, agar kembali jadi 100.” (Andi-B259)

Tugas sekolah yang diterima oleh partisipan memiliki tingkat kesulitan yang beragam, sehingga hal tersebut menuntut partisipan untuk berusaha mencari jawaban yang tepat untuk soal-soal pada tugas tersebut. Partisipan sendiri tidak merasa segan untuk bertanya kepada orang tua ataupun saudara mereka mengenai soal yang kurang mereka mengerti.

“Kalau saya mengerjakan habis itu saya sangat kesulitan *ngga* bisa *njawab*, saya minta tolong kepada saudara atau orang tua.” (Andi-B30)

“*Emm* kalau bisa soalnya *sih* ya kerjakan sendiri. Cuma kalau ada yang bingung ya tanya, biar lebih tahu *gitu*.” (Kemal-B47)

Upaya lain yang dilakukan oleh partisipan yaitu berusaha mencari solusi dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Partisipan berinisiatif mencari solusi yang mana solusi tersebut membantu partisipan di masa yang akan datang.

“Dulu matematika *ngga* bisa...sulit, dapat tugas itu minta ajar atau minta cara-caranya. Caranya *gini* ini *gimana*, caranya *gini* ini *gimana, gitu*.” (Andi-B139)

“Ya mencari...alternatif supaya bisa mengerjakan.” (Kemal-B122)

Setiap tugas sekolah yang diterima, akan dipahami tiap soalnya oleh partisipan.

“Ya belajar...ya dibaca dulu soalnya pelan-pelan setelah itu baru dikerjakan. Dipahami, dikerjakan.” (Andi-B71)

“Ya kan kalau lihat soalnya itu *kan* dicoba dulu [...]” (Kemal-B68)

Ketika belajar atau mengerjakan tugas sekolah, partisipan berusaha untuk fokus dan tidak terdistraksi oleh hal lainnya. Sehingga partisipan akan memberi tahu saudaranya supaya tidak mengganggu selama belajar atau mengerjakan tugas.

“Ya..nyuruh adek saya yang di kamar tadi volumenya dikecilkan. Jika tidak penting jangan ke kamar, di luar aja.” (Andi-B208)

“Ya...nyuruh adek-adek apa...keluar dari kamar, biar *ngga rame*.” (Tony-B142)

Selain itu, partisipan juga tidak akan melakukan kegiatan lain yang dilakukan bersamaan dengan belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut supaya partisipan tetap bisa konsentrasi selama belajar atau mengerjakan tugas sekolah.

“*Emm* kalau belajar sambil main *hp* sih *kan* tidak *konsen* ya, aku *sih* ya *ngga* pernah.” (Kemal-B193)

Partisipan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki ketika akan mengerjakan tugas sekolah. Partisipan merasa yakin bahwa kemampuan yang ia miliki dapat digunakan untuk mengerjakan tugas sekolah dalam waktu yang cukup singkat.

“Kalau tugasnya *ngerasa* saya bisa dan saya lumayan jago untuk mengerjakan ya mungkin sekitar 10 menit 20 menit.” (Andi-B176)

“[...] kalau tugasnya mudah *gitu* ya cepet selesai.” (Tony-B204)

Tidak hanya ketika mengerjakan tugas sekolah, partisipan juga merasa yakin mengenai kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal ujian. partisipan akan belajar lebih banyak supaya kemampuannya menjadi lebih baik lagi.

“Soalnya kalau di sekolah *kan* yang *kayak* apa ulangan *gitu kan* *ngerjakannya* sendiri, jadi *ngga* ada *contoan gitu kan*. Disuruh belajar terus, rajin belajar *gitu*.” (Kemal-B89)

Tema 2: Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Akademik selama Pembelajaran Daring

Tema ini menjelaskan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi

akademik anggota ASCO selama mengikuti pembelajaran daring. faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri partisipan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan partisipan.

Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dorongan dari dalam diri partisipan untuk menambah pengetahuan, kemandirian belajar yang dimiliki partisipan, rasa tanggung jawab pada diri partisipan, adanya dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik, serta kemampuan mengelola diri yang ada pada diri partisipan.

Partisipan mengaku berusaha untuk mempelajari sesuatu yang tidak ia mengerti menjadi mengerti. partisipan memiliki dorongan dari dalam diri mereka untuk menambah pengetahuan baru.

“Ya *kayak* mau lebih berusaha. Yang *ngga* bisa dipelajari agar menjadi bisa, *kayak* berusaha.” (Andi-B120)

Ibu dari partisipan sendiri juga menyampaikan hal yang serupa dengan anaknya. Partisipan merupakan seorang anak yang mudah menerima hal baru yang ia pelajari.

“*Gampang* menerima hal baru tapi memang harus didampingi untuk Andi untuk bisa stabil dalam pola belajarnya.” (Cici-B4)

Dorongan untuk menambah pengetahuan tersebut didukung dengan kemandirian belajar oleh masing-masing partisipan. Partisipan akan belajar sesuai kehendak mereka tanpa adanya paksaan. Partisipan pun memiliki metode tersendiri mengenai cara belajar mereka seperti membaca materi dan latihan mengerjakan soal.

“Ya latihan soal habis itu disuruh-suruh mama membaca dikit-dikit.” (Andi-B272)

“Ya biasanya mem..membaca buku, habis itu berikutnya *ngerjakan* soal-soal.” (Kemal-B184)

“Ya biasanya kalau *nganggur gitu* ya...apa baca buku, kalau ayah sudah pulang dikasih soal.” (Tony-B183)

Ibu dari masing-masing partisipan mengaku bahwa semenjak anak mereka menjadi anggota ASCO, terdapat beberapa perubahan pada diri

masing-masing partisipan. Perubahan yang nampak yaitu adanya tanggung jawab pada diri partisipan. Rasa tanggung jawab yang ada pada diri partisipan turut berperan dalam kegiatan pembelajaran daring.

“Ada, lebih bertambah rasa percaya diri dan tanggung jawabnya.” (Cici-B35)

“Tapi lebih tanggung jawab dengan tugas atau kewajiban yang kami berikan kepada ananda.” (Yeni-B34)

“[...] lebih punya tanggung jawab, lebih dekat sama guru, dan lebih sopan dan baik.” (Vera-B26)

Walaupun terhalang oleh adanya pandemi, partisipan tetap berkeinginan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Partisipan memiliki dorongan untuk tetap mendapatkan nilai yang terbaik demi meningkatnya prestasi akademik.

“Habis itu yang saya lakukan itu harus lebih giat lagi agar bisa bertahan di nilai itu, 100...100 harus bisa bertahan.” (Andi-B66)

Selain itu, Partisipan juga memiliki keinginan untuk mendapatkan peringkat terbaik selama mengikuti pembelajaran daring.

“Ya...kepingin rangking bagus gitu, kan pas dulu pernah rangking 5.” (Tony-B40)

Ibu dari masing-masing partisipan menyatakan bahwa anak mereka hingga saat ini masih dapat mempertahankan prestasi akademik dengan baik.

“Alhamdulillah, selama kelas 1 dan sampai pertengahan kemarin juara 1.” (Cici-B25)

“Untuk prestasi *alhamdulillah* ananda masih bisa mengikuti dengan baik. Mulai dari kelas 1 sampai sekarang kelas 5 ananda masuk dalam 5 sampai 7 besar di kelas.” (Yeni-B16)

“Prestasi belajarnya Mas Tony untuk keislaman dan TPQ, *alhamdulillah* banyak kemajuan. Sering diikuti lomba-lomba atau kegiatan sekolah. Untuk pelajaran akademik yang lain, *alhamdulillah* dapat mengikuti dan peringkat 10 besar.” (Vera-B11)

Menurut data yang telah diperoleh, partisipan diyakini memiliki kemampuan untuk mengatur diri

mereka, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga ketika mereka merasakan kelelahan atau kejenuhan ketika belajar, mereka akan beristirahat sejenak hingga rasa lelah dan jenuh tersebut hilang.

“Ya rileks dulu. Di...pekerjaan semua apa soal-soalnya, tugas-tugasnya ditaruh dulu, ditinggal rileks-rileks. Setelah lumayan lama, mengerjakan lagi, biar *ngga* bosan.” (Andi-B279)

“Istirahat sebentar, habis itu lanjut lagi belajar.” (Kemal-B188)

Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terdiri dari peran serta orang tua, apresiasi dari sekolah, keluarga yang menjadi panutan dalam meraih cita-cita, dan adanya bimbingan luar sekolah yang diikuti oleh partisipan.

Selama pembelajaran daring, orang tua memiliki peranan yang penting bagi partisipan. Orang tua partisipan memberikan dukungan emosional kepada anak mereka.

“Di saat saya sudah...sudah misalnya *ngerjakan*, itu sudah *ngga* bisa mau *nyerah* itu ‘semangat’ *gitu* katanya mama.” (Andi-B112)

Orang tua partisipan juga turut berperan dalam memantau perkembangan anak selama mengikuti pembelajaran daring di rumah. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu turut mengingatkan partisipan mengenai tugas sekolah.

“Hmm...ya..kalau *keilangan* lupa tugasnya langsung di...ingatkan mama.” (Tony-B8)

Ibu dari masing-masing partisipan menjelaskan bahwa mereka tidak menuntut partisipan, serta berusaha membuat partisipan tidak merasa tertekan.

“Sebagai *ortu* kita wajib menstabilkan pola belajar anak selama pandemi.” (Cici-B18)

“[...] kami di rumah memberi tanggung jawab kepada ananda belajar dengan santai tapi berkualitas. Jadi tidak membuat ananda jenuh dengan pelajaran di sekolah.” (Yeni-B21)

Pihak sekolah beserta guru juga turut memberikan dukungan emosional kepada para siswa dalam bentuk pemberian apresiasi. Apresiasi ini tidak hanya diberikan kepada siswa yang berprestasi saja,

namun diberikan kepada semua siswa. Guru pembina ASCO

“*Reward* tidak pernah diberikan kepada 1 atau 2 anak tertentu. Hal demikian berdasarkan konvensi hak anak. Semua berhak mendapatkan *reward* sesuai pencapaian masing-masing [...]” (Wahyu-B21)

“[...] semua mendapatkan apresiasi sesuai capaiannya. Setiap anak memiliki hak yang sama tentunya. Itulah prinsip dasar sekolah ramah anak.” (Wahyu-B27)

Keluarga partisipan sendiri juga turut berperan terhadap kemajuan belajar partisipan. Keluarga merupakan inspirasi bagi partisipan untuk pilihan cita-cita mereka di masa depan.

“Karena saya termotivasi sama *budhe*, eh apa itu, tante *lah*. Karena tante itu *kan* itu dokter, dokter itu *kan* itu *kan* saya lihatnya itu *kan* cuma, apa namanya, enaknya itu keliling-keliling ke luar negeri *gitu* dibayarin. Tapi katanya mama, itu membutuhkan giat apa...kerja keras yang giat untuk mencapai impian dokter itu.” (Andi-B217)

“Karena ayah kerjanya polisi (ingin menjadi polisi dikarenakan ayahnya merupakan seorang polisi).” (Tony-B147)

Partisipan tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran daring sekolah, namun juga melalui bimbingan belajar di luar sekolah. Orang tua partisipan memberikan fasilitas kepada partisipan untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar dari luar sekolah.

“Awal-awalnya paling saya suka *kan* bahasa inggris. Terus saya *dileskan* oleh mama saya ke les inggris. Dan itu waktu dapat ulangan, dikasih 90 menit *kan diisinya*, saya itu setengahnya, karena *ngga sampe* setengahnya, mungkin..mungkin 30 *menitan*. *Soalnya kan* sudah bisa karena pernah *diajari* dari les [...]” (Andi-B182)

Pernyataan Andi tersebut dibenarkan oleh Ibunya. Ibu dari Andi menyatakan bahwa anaknya mengikuti kegiatan les selama pembelajaran daring.

“[...] ada jadwal les pagi dan daring, sore mengaji, malam les inggris.” (Cici-B13)

Pembahasan

Semua kegiatan yang dilakukan pada umumnya akan membutuhkan motivasi, khususnya pada kegiatan akademik. Motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan individu dalam bertindak, berpikir, ataupun merasakan sesuatu hal yang sedang mereka lakukan (King, 2011). Schunk (2012) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berpusat pada lingkup pendidikan dan pembelajaran. Menurut McClelland (1988), individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab pribadi, membutuhkan *feedback*, dan inovatif.

Gambaran Motivasi Berprestasi Akademik Anggota ASCO Selama Pembelajaran Daring

Semenjak adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, seluruh kegiatan yang dilakukan di luar rumah terpaksa diberhentikan. Sekolah merupakan salah satunya yang terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19. Selama pandemi, sekolah yang awalnya melakukan pembelajaran tatap muka diharuskan melakukan perubahan sistem pembelajaran menjadi secara daring di rumah masing-masing. Begitu pula yang dilakukan oleh SD Islam Al-Akbar.

Selama melakukan pembelajaran daring, partisipan akan mendapatkan tugas dari guru mereka melalui media berbasis daring atau *online*. Partisipan diberi batasan waktu tertentu untuk mengerjakan tugas yang ada. Pembelajaran daring menuntut siswa untuk mampu membagi waktu antara kegiatan belajar dengan waktu untuk kegiatan lain di rumah. Mengingat adanya batasan waktu dalam pengerjaan tugas, siswa diharapkan memprioritaskan tugas sekolah mereka. Hal tersebut yang telah dilakukan oleh Partisipan selama mengikuti pembelajaran daring. Partisipan lebih mengutamakan tugas sekolah daripada kegiatan lain.

Bagi Partisipan, tugas sekolah merupakan sebuah kewajiban yang mana harus mereka laksanakan. Ketika kewajiban tersebut belum dilaksanakan, maka mereka akan merasa bahwa ada sesuatu yang mengganggu pikiran mereka. Ketika mendapatkan tugas sekolah, Partisipan akan berusaha langsung mengerjakannya tanpa menunda-nunda. Seperti yang disampaikan oleh Andi bahwa jika menunda untuk mengerjakan tugas selama sehari atau dua hari, maka tugas akan bertambah semakin banyak dan semakin sulit untuk membagi waktu dalam mengerjakannya. Partisipan akan mengesampingkan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan akademik supaya dapat mengerjakan tugas sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, aspek yang terlihat yaitu adanya tanggung jawab pribadi pada diri partisipan. Tanggung jawab pribadi merupakan salah

satu aspek dalam motivasi berprestasi. McClelland dan Koestner (1992) menyatakan jika seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Menurut Winter (1992), tanggung jawab mengacu pada kontrol diri dan kesadaran atas konsekuensi dari suatu tindakan.

Pembelajaran daring memiliki prosedur atau tata pelaksanaan yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Semula siswa dapat belajar bersama guru dan teman sebaya bersama secara langsung kini harus melakukan kegiatan belajar secara individu di rumah. Selain itu, siswa juga bergantung pada perangkat elektronik seperti *handphone* juga koneksi internet untuk mengikuti pembelajaran daring. Namun tidak semua siswa pada jenjang sekolah dasar memiliki *handphone* untuk diri mereka sendiri, sehingga mereka akan meminjam *handphone* milik orang tua mereka. McClelland (1988) menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat memberikan pengaruh pada individu dalam menghadapi tantangan. Media pembelajaran yang digunakan partisipan saat ini merupakan bentuk tantangan bagi partisipan selama mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Sehingga partisipan berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan media pembelajaran daring di rumah mereka masing-masing. Penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan (Wibowo, 2008). Penyesuaian diri diketahui saling berkaitan dengan motivasi belajar. Jika siswa mampu melakukan penyesuaian diri, maka motivasi siswa untuk belajar akan bertambah (Kasari & Sawitri, 2018).

Tidak hanya menyesuaikan diri dengan media pembelajaran yang digunakan, partisipan juga berusaha memperhatikan berapa banyak waktu yang ia butuhkan untuk mengerjakan tugas sekolah. Dikarenakan adanya jangka waktu yang ditentukan oleh guru, maka partisipan akan mempertimbangkan efektivitas waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas seperti mengerjakan tugas yang paling mudah terlebih dahulu atau tugas yang waktu pengumpulannya lebih singkat. Salah satu partisipan yaitu Andi menyatakan bahwa ia akan mengerjakan tugas ketika ia sudah menerima semua tugas dari guru. Andi melakukan hal tersebut supaya dapat mengumpulkan semua tugas tersebut secara bersamaan.

Walaupun kegiatan belajar siswa saat ini memiliki keterbatasan karena adanya pandemi, bukan berarti siswa tidak berhasil mengembangkan kemampuan diri mereka. Pandemi bukan menjadi penghalang bagi anggota ASCO dalam menjadi siswa

yang lebih baik dari sebelumnya. Partisipan berusaha untuk menyukai semua mata pelajaran yang ada di sekolah mereka. Menyukai mata pelajaran akan membuat partisipan dapat belajar dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan. Jika partisipan menyukai semua mata pelajaran, maka partisipan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan menguasainya. Sehingga dengan demikian dapat membantu partisipan dalam meningkatkan prestasi akademik. Sesuai dengan penelitian Khairani, Syafrina, dan Habibah (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat didukung dengan adanya minat atau ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran. Sehingga dapat diketahui jika siswa memiliki minat atau ketertarikan belajar yang tinggi, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Ketika mengalami kegagalan, partisipan tidak memiliki keinginan untuk menyerah. Partisipan dapat menerima kegagalan yang ia dapatkan, namun memiliki keinginan untuk memperbaiki kegagalan tersebut. Sehingga partisipan akan tetap berusaha dan tidak menyerah. Bahkan partisipan sendiri tidak merasa sungkan untuk bertanya kepada orang tua atau saudara mereka ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, partisipan sendiri akan berusaha mencari solusi untuk mengatasi tugas yang sulit tersebut. Partisipan akan memahami tiap soal yang ada secara cermat. Dalam paparan di atas, diketahui bahwa partisipan melakukan *problem solving* ketika menemui kesulitan pada tugas sekolahnya. *Problem solving* merupakan langkah yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan mereka (Santrock, 2004). Seperti yang diungkapkan oleh Andi, bahwa ia akan membaca dengan pelan soal untuk memahami maksud dari soal, kemudian ia akan mengerjakannya. Kemal juga menyatakan demikian, ia akan bertanya ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Kemal juga menyebutkan bahwa dengan bertanya, ia akan mendapatkan hal baru untuk dipelajari.

Partisipan merasa yakin dengan kemampuan yang ia miliki bahwa ia mampu menyelesaikan tugas sekolah tersebut. Hal tersebut diketahui dari jumlah waktu yang dibutuhkan oleh partisipan untuk mengerjakan tugas. Partisipan merasa yakin bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, mereka dapat mengerjakan tugas dalam waktu yang cukup singkat. Andi mengatakan bahwa jika ia merasa tugas yang ia dapatkan sesuai dengan kemampuannya, maka ia hanya membutuhkan waktu selama 10-20 menit. Tony juga mengatakan hal yang serupa, bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat. Percaya diri akan kemampuan sendiri tidak hanya terjadi saat mengerjakan tugas, melainkan ketika

mengerjakan ujian juga. Seperti yang diungkapkan oleh Kemal, bahwa ketika ujian, ia akan mengerjakannya dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak mengandalkan contekan. Keyakinan partisipan atas kemampuannya untuk mengerjakan tugas sekolah disebut sebagai *self-efficacy*. *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatur dan melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mengendalikan situasi yang diharapkan (Bandura, 1995). *Self-efficacy* dapat pula disebut sebagai melakukan penilaian terhadap diri sendiri (Alwisol, 2009).

Ketika sedang mengerjakan tugas sekolah, partisipan berusaha untuk fokus pada tugas tersebut. Partisipan akan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu partisipan untuk tetap fokus. Partisipan akan mengambil tindakan tegas ketika menemui saudara mereka mengganggu ketika belajar. Andi dan Tony memberi tahu kepada adik mereka untuk tidak memasuki kamar ketika sedang belajar. Selain itu, Partisipan juga tidak melakukan kegiatan lain yang dilakukan secara bersamaan dengan belajar atau *multitasking*. Partisipan mengaku tidak dapat konsentrasi ketika belajar dengan cara *multitasking*. Kemal menyatakan bahwa ia tidak pernah belajar sambil bermain *handphone*, dikarenakan dapat mengganggu konsentrasi selama belajar. Penggunaan *handphone* selama belajar diketahui dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Perhatian siswa selama belajar dapat teralihkan kepada *handphone*, sehingga siswa akan mengabaikan belajar demi *handphone* (Harahap & Ely, 2018).

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Akademik Selama Pembelajaran Daring

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi akademik siswa selama pembelajaran daring. Berdasarkan pada data yang telah diperoleh, terdapat dua faktor yang yang diperkirakan dapat memberikan pengaruh yaitu terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Menurut data yang telah diperoleh, faktor internal ini terdiri dari dorongan dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Faktor internal yang pertama yaitu adanya dorongan pada diri anggota ASCO untuk menambah pengetahuan. Andi menerangkan bahwa dengan menambah pengetahuan baru, maka ia akan menjadi mengerti. Ibu dari Andi juga sependapat bahwa Andi merupakan anak yang dapat menerima pengetahuan baru. Dorongan yang ada dalam diri partisipan tersebut disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi

intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan dalam diri siswa (King, 2011).

Faktor internal yang kedua yaitu adanya kemandirian belajar yang dilakukan oleh anggota ASCO selama berada di rumah. Ketika berada di rumah, partisipan akan melaksanakan kegiatan belajar atas keinginan mereka sendiri tanpa adanya paksaan. Partisipan memiliki metode belajar yang bervariasi mulai membaca materi pelajaran hingga latihan mengerjakan soal. Suciono (2021) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar siswa dengan melibatkan proses metakognisi (perencanaan, pemantauan, dan afeksi). Kemandirian belajar yang ada pada diri partisipan didasari pada keinginan untuk menambah pengetahuan baru, sama halnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemandirian belajar turut berkontribusi dalam pencapaian belajar siswa. kemandirian belajar akan membuat siswa merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki serta berusaha untuk mencapai prestasi yang diharapkan (Al Fatiha, 2016).

Kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh partisipan sejalan dengan faktor internal yang ketiga, yaitu adanya tanggung jawab pada diri partisipan. Berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing Ibu partisipan, semenjak bergabung menjadi anggota ASCO, partisipan mengalami berbagai kemajuan yang mana salah satunya yaitu berkembangnya rasa tanggung jawab. Partisipan beranggapan bahwa belajar merupakan tanggung jawab yang mereka miliki sebagai siswa.

Faktor internal yang keempat yaitu adanya dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik pada diri partisipan. Ibu dari masing-masing partisipan menyebutkan bahwa anak mereka memiliki prestasi akademik yang sangat baik. Prestasi akademik tersebut dapat dicapai tentunya karena adanya dorongan dari diri partisipan sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Andi bahwa ia harus bisa mempertahankan nilai 100 yang ia dapatkan. Tony juga menyatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk mendapatkan peringkat terbaik di sekolah. Sama halnya dengan faktor internal yang pertama, dorongan untuk mempertahankan prestasi akademik partisipan juga termasuk dalam contoh dari motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari adanya kebutuhan pada diri individu (King, 2011).

Faktor internal yang kelima yaitu partisipan memiliki kemampuan untuk mengelola diri mereka sendiri. Partisipan dapat memperkirakan kapan ia harus berhenti sejenak dari belajar ataupun kapan ia harus melanjutkan kembali belajar mereka. Sehingga

partisipan dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan energi yang sesuai. Kemampuan mengelola diri tersebut dapat mencegah terjadinya kejenuhan atau kelelahan dalam kegiatan belajar partisipan. Partisipan akan belajar untuk peduli terhadap kondisi fisik maupun psikis mereka. Kepedulian terhadap diri sendiri tersebut disebut sebagai *self-care*. *Self-care* memiliki manfaat bagi siswa untuk membantu siswa dalam mengatasi rasa lelah (Reading, 2019). Selama melakukan *self-care*, partisipan akan berusaha membuat dirinya menjadi rileks. Seperti yang diungkapkan oleh Andi, jika merasa lelah ia akan membuat dirinya menjadi rileks. Setelah rasa lelahnya hilang, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya.

Motivasi berprestasi akademik pada partisipan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri partisipan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri partisipan atau faktor eksternal. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi akademik partisipan, faktor eksternal yang pertama yaitu adanya peran dari orang tua partisipan. Sesibuk apapun orang tua, pastinya akan tetap melakukan yang terbaik untuk anak mereka termasuk dalam hal membantu kegiatan belajar anak mereka selama pandemi. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Cici yang mana berusaha menstabilkan pola belajar Andi selama pandemi. Andi sendiri juga merasa bahwa ibunya turut memberi semangat di saat ia merasa ingin menyerah. Selain itu, orang tua juga tidak akan memaksakan kehendak anak dalam melakukan sesuatu, seperti yang dilakukan oleh Ibu Yeni terhadap Kemal. Ibu Yeni sebagai orang tua berusaha membuat Kemal belajar secara santai namun berkualitas, sehingga Kemal tidak merasa jenuh ketika belajar. Keterlibatan orang tua diyakini berperan terhadap kemajuan akademik anak. Orang tua dapat menjadi sosok motivator bagi anak mereka melalui kehadiran mereka sebagai orang tua, memberikan penguatan positif, umpan balik, dan berbagai inspirasi. Cara tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan *self-esteem*, kompetensi, serta kepercayaan diri, sehingga ketiga hal tersebut akan berkontribusi dalam mencapai kesuksesan bagi anak di sekolah (Warnasuriya, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018), mengungkapkan bahwa dukungan orang tua memiliki korelasi yang positif dengan prestasi belajar siswa, yang mana dukungan dari orang tua membantu siswa untuk meningkatkan nilai rapor mereka.

Siswa tidak hanya menerima dukungan emosional dari orang tua mereka, tapi juga dari guru mereka. Salah satu guru mereka menyebutkan bahwa apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa dengan pencapaian akademik yang bagus saja, tetapi

diberikan kepada semua siswa. setiap siswa berhak mendapatkan apresiasi berdasarkan pencapaian yang telah mereka raih, sehingga apapun pencapaiannya patut mendapatkan apresiasi. Apresiasi yang diberikan oleh guru diyakini dapat mendorong siswa untuk meraih pencapaian akademik yang terbaik.

Faktor eksternal yang ketiga yaitu hadirnya keluarga mereka sebagai panutan bagi partisipan dalam menentukan cita-cita yang diinginkan. Partisipan menganggap anggota keluarga mereka sebagai panutan dikarenakan partisipan telah mengamati secara langsung bagaimana bentuk pekerjaan serta benefit apa saja yang akan didapatkan dari pekerjaan tersebut. Selain itu, partisipan juga terinspirasi untuk menjadi seperti keluarga mereka tersebut. Keluarga partisipan menjadi sumber dari motivasi ekstrinsik pada partisipan. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul karena adanya rangsangan dari luar diri siswa (Panarwi, 2019).

Faktor eksternal yang keempat yaitu adanya kontribusi dari pihak luar sekolah dalam menambah pengetahuan partisipan. Ibu cici menjelaskan bahwa Andi turut menambah pengetahuan di tempat les bahasa inggris. Andi sendiri merasa semenjak mengikuti les, ia menjadi semakin mahir dalam mata pelajaran bahasa inggris. Ia mampu mengerjakan soal bahasa inggris dalam waktu yang lebih cepat dari pada sebelumnya. Apa yang Andi pelajari di tempat les membuatnya menumbuhkan semangat untuk belajar lebih mengenai mata pelajaran bahasa inggris. Sesuai dengan tugas perkembangan pada tahap perkembangan Andi saat ini, yaitu tahap *industry versus inferiority*. Jika siswa mampu mencapai *industry*, maka ia akan mengalami perkembangan terhadap *self-esteem* dan *self-confidence* yang ada pada dirinya (Issawi & Dauphin, 2017). Andi merasa *self-confidence* yang ia miliki berkembang, sehingga ia merasa yakin dapat mengerjakan soal bahasa inggris dalam waktu yang lebih cepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi akademik sangat penting bagi siswa sekolah dasar selama menjalani pembelajaran daring. Motivasi berprestasi akademik akan membantu siswa SD dalam mengikuti pembelajaran daring. Motivasi berprestasi akademik akan membuat siswa memprioritaskan kegiatan akademik selama di rumah. Selama di rumah, siswa akan menganggap tugas sekolah sebagai kewajiban yang harus dikerjakan. Siswa tidak akan menunda untuk mengerjakan tugas serta membatasi kegiatan non akademik di rumah. Motivasi berprestasi

akademik juga membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring memiliki sistem dan tata pelaksanaan yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka, sehingga motivasi berprestasi akademik akan membuat siswa menjadi terbiasa dengan pembelajaran daring. Motivasi berprestasi akademik juga turut membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Motivasi berprestasi akademik pada anggota ASCO selama pembelajaran daring dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dorongan untuk menambah pengetahuan baru, kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik, dan kemampuan untuk mengelola atau mengatur diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional kepada anak, peran keluarga yang menjadi panutan dalam menggapai cita-cita, dan bimbingan belajar di luar sekolah.

Saran

Berikut ini saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi partisipan

Partisipan penelitian diharapkan dapat mempertahankan semangat dan motivasi berprestasi akademik selama pembelajaran daring, supaya dapat mempertahankan prestasi akademik di masa pandemi. Partisipan juga diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswa lainnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat berfokus pada motivasi berprestasi organisasi dari anggota ASCO tersebut. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan partisipan penelitian yang berbeda dengan kriteria dan keunikan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fatiha, M. (2016). Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi*, 1(2), 197-208.

doi:<https://dx.doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.

Bandura, A. (1995). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In A. Bandura (Ed.), *Self-Efficacy in Changing Societies* (pp. 1-45). Cambridge: Cambridge University Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. doi:doi.org/10.1191/14780887qp0630a

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-3)* (A. L. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edi, F. R. S. (2016). *Teori wawancara psikodiagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.

Harahap, R. S., & Ely, R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 12 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 119-126.

Helker, K., & Wosnitza, M. (2016). The interplay of students' and parent' responsibility judgements in the school context and their associations with student motivation and achievement. *International Journal of Educational Research*, 76, 34-49. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.01.001>

Issawi, S., & Dauphin, B. (2017). Industry versus inferiority. In Z.-H. Virgil & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. New York: Springer International Publishing.

Kasari, W., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo. *Jurnal Empati*, 7(1), 368-372.

Kearney-Nunnery, R. (2019). *Advancing your career: concepts of professional nursing*. Philadelphia: F.A. Davis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Indonesia educational statistics in brief*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairani, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada kelas V SD Negeri Garot Ceuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61-77.

King, L. A. (2011). *The science of psychology: an appreciative view*. New York: McGraw-Hill.

McClelland, D. (1988). *Human motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.

McClelland, D. C., & Koestner, R. (1992). The achievement motive. In C. P. Smith (Ed.), *Motivation and Personality: Handbook of Thematic Content Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Panarwi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratiwi, R. D. (2018). Hubungan dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SLTP Negeri 6 Yogyakarta. *EduDharma Journal*, 2(1), 1-16. doi:<http://dx.doi.org/10.52031/edj.v2i1.35>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Putra, I. P. (2020). Minat belajar siswa menurun di PJJ fase kedua. Retrieved from <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNlqJLBb-minat-belajar-siswa-menurun-di-pjj-fase-kedua>
- Reading, S. (2019). *The little book of self-care: 30 practices to soothe the body, mind and soul*. London: Aster.
- Riza, M. F., & Masykur, A. M. (2015). Hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler MtsN Nganjuk. *Jurnal Empati*, 4(2), 146-152.
- Rossa, V., & Efendi, D. A. (2020). Akibat pandemi, 40 persen pelajar Indonesia kehilangan motivasi belajar. Retrieved from <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Santoso, A. B. (2016). Pengaruh metode role playing pada mata pelajaran IPS terhadap keterampilan sosial siswa kelas V SD. *Mitra Swara Ganesha*, 3(2), 70-80.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi pendidikan* (T. Wibowo, Trans. 2 ed.). Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspective (sixth edition)*. London: Pearson Education.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis: tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri* Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyanto. (2009). Kontribusi motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Paradigma*, 8, 19-34.
- Toni, I. A., & Mediatati, N. (2019). Peranan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 35(1), 54-61. doi:<https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p54-61>
- Warnasuriya, M. (2018). *Parents matter: how parent involvement impact students achievement*. Bloomington: Xlibris.
- Wibowo, I. (2008). Sosialisasi pada anak. In S. D. Gunarsa & Y. S. D. Gunarsa (Eds.), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wicaksono, S. A. (2018). Perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang menjadi pengurus OSIS dengan siswa yang bukan pengurus OSIS di SMK Muhammadiyah Salaman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(7), 353-361.
- Winter, D. G. (1992). Responsibility. In C. P. Smith (Ed.), *Motivation and Personality: Handbook of Thematic Content Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.